

HOMILI MELAMPAUI SEGALA BENTUK KATEKESE

Evangelii Gaudium, art 135-159

Marianus Dinata Alnija*

Abstract

Today Christians has faced various challenge that plunge many christian into consumerism, terrible sadness, hedonism and covetous. As the result many christian become selfish, irritable, and egoist. For that reason, Pope Francis urged many preachers should work hard in proclaiming the gospel especially through homilies because homilies beyond all form of catechesis. This paper aims to explore Pope Francis' theological ideas about concerning homily. In a way of exploring the theological conception regarding homily, the writer treats the apostolic exhortation of evangelii Gaudium article number 135-159.

Keywords

Evangelii Gaudium, pengkhotbah, persiapan homili, katekese

Evangelii Gaudium merupakan *Ekhortasi* dari Paus Fransiskus yang diterbitkan pada tanggal 24 November 2013, bertepatan pada pesta Kristus Raja Semesta Alam dan sekaligus penutupan tahun iman. EG merupakan dokumen yang cukup panjang dan menjelaskan banyak tema yang berkaitan dengan tugas utama Gereja di dunia yaitu sebagai pewarta Injil Kerajaan Allah.

Judul *Ekhortasinya* adalah Sukacita Injil. Pemilihan judul ini tidak terlepas dari situasi zaman *now* yang berada dalam budaya baru yang sangat memprihatinkan. Bahaya besar dalam dunia sekarang ini, adalah bahaya yang muncul dari budaya konsumerisme, yang dapat melahirkan kesedihan dan kecemasan, pengejaran akan kesenangan sembrono dan hati nurani yang tumpul. Ketika kehidupan batin manusia terbelenggu dalam kepentingan dan kepeduliannya sendiri, maka yang tercipta adalah tidak ada lagi ruang bagi sesama, tak ada tempat bagi si miskin papa. Suara Allah tidak lagi didengar, sukacita kasih-Nya tidak lagi dirasakan, dan keinginan untuk berbuat baik pun menghilang. Banyak orang menjadi korban, dan berakhir dengan rasa benci, marah dan lesu, tegas Paus Fransiskus.¹

Dokumen ini lahir dari keprihatinan tersebut. Dalam situasi seperti ini beliau mengajak keterlibatan Gereja dalam karya evangelisasi, untuk membendung arus budaya konsumerisme itu. Beliau menekankan “saya mengajak seluruh umat Kristiani, di mana pun, pada saat ini juga, untuk membarui perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus”.² Pengalaman perjumpaan dengan Yesus selalu melahirkan Sukacita. Sukacita perjumpaan itu, mau dihidupkan kembali oleh Paus Fransiskus melalui *Evangelii Gaudium* ini. Beliau pertama-tama mengajak seluruh umat Kristiani yang telah dibaptis untuk mengalami sukacita perjumpaan dengan Yesus, setelah itu baru berbagi sukacita Injil kepada semua orang. Maka, Paus Fransiskus mengundang

* STIKAS Santo Yohanes Salib, West Kalimantan. E-mail: marianus.alnija@stikasantoyohanessalib.ac.id

¹ PAUS FRANSISKUS, *Seruan Apostilik Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil: 24 November 2013), DOKPEN KWI, Jakarta 2014, 1.

² EG 3.

semua umat Kristiani untuk membarui diri dihadapan Kristus serta memperbarui cara atau metode evangelisasi Gereja.

Salah satu metode evangelisasi adalah homili. Baginya homili memiliki peranan yang besar dalam konteksewartakan kabar sukacita Allah. Homili diuraikannya secara khusus dalam bab II bagian II artikel 135-159. Untuk memudahkan kita dalam memahami alur pemikiran Paus Fransiskus tentang homili, secara ringkas dapat kita kelompokkan sebagai berikut: artikel nomor 135-136 berbicara tentang pentingnya homili, art. 137-144, hakekat homili, dan art. 145-259, apa yang dilakukan sebelum berhomili.³ Dalam tulisan ini penulis ingin mengangkat kembali tema tentang homili serta menggali point-point penting dari pemikiran Bapa Suci Fransiskus. Penulis mengikuti dokumen EG yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh F.X. Adisusanto, SJ, yang diterbitkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.⁴

HOMILI SEBAGAI ALAT UJI KEMAMPUAN KOMUNIKASI PENGKHOTBAH

Paus Fransiskus membuka pembahasan tentang homili dengan mengatakan: “marilah sekarang memikirkan khotbah dalam liturgi, yang memerlukan pertimbangan serius dari para pastor. Saya akan memperhatikan dengan amat saksama homili dan persiapannya, karena begitu banyak keprihatinan telah diutarakan mengenai pelayanan penting ini dan kita tidak dapat menutup telinga begitu saja”.⁵

Paus mengatakan bahwa homili merupakan sesuatu yang penting dan membutuhkan perhatian yang serius dari para pengkhotbah. Tugas pokok dan bersifat khas bagi seorang imam adalah memaklumkan-mewartakan Injil Allah, secara konkrit melalui kegiatan homili saat perayaan ekaristi. Hal yang sama juga dikatakan dalam kanon 762 bahwa: “Oleh karena umat Allah dihimpun pertama-tama oleh Sabda Allah yang hidup, yang sangat patut diperoleh dari mulut para imam, maka para pelayan suci hendaknya menjunjung tinggi tugas mereka berkhotbah; dan memang diantara tugas-tugas mereka yang utama adalah mewartakan Injil Allah kepada semua orang”.⁶ Homili tugas khas dari imam, yang tidak dimiliki oleh umat lain. Maka kegiatan homili atau khotbah dalam perayaan ekaristi tidak bisa lepas dari tugas pokok seorang imam.

Homili adalah saat kita mendengarkan Allah yang menyapa dan berbicara kepada umatNya, saat perjumpaan dengan sabda Allah yang menghibur, sumber pembaruan dan pertumbuhan yang tetap. Namun, terkadang menurut Paus Fransiskus ada keperihatinan bahwa homili tidak menjadi sesuatu yang menarik bagi umat beriman. Mereka menantikan sapaan Tuhan lewat homili, tetapi hal itu terkadang tidak mereka dapatkan. Baik umat beriman maupun pelayan yang tertahbis menderita karena homili.⁷ Paus Fransiskus menghimbau agar para pengkhotbah memberi perhatian yang serius pada persiapan dan saat menyampaikan homili. Perlu ada pembaruan kepercayaan dalam berhomili, yang berdasarkan pada keyakinan

³ B. A. PAREIRA, *Homili dan pembangunan Gereja masa depan: dalam Raymundus SUDHIARSA, et al. (ed.), menjadi Gereja Indonesia yang gembira dan berbelakasih dulu, kini dan esok*, STFT Widya Sasana, Malang 2015, 394.

⁴ EG 80.

⁵ EG 135.

⁶ *Kitab Hukum Kanonik* (terj. Tim Temu Kanonis Regio Jawa), KWI, Jakarta 2001, 222.

⁷ *Ibid.*,

bahwa Allah mau menyapa, menyentuh dan memperlihatkan kekuasaanNya melalui kata-kata manusia.⁸

Homili disampaikan dalam suatu perayaan iman yaitu Ekaristi. Salah satu unsur penting dari Ekaristi adalah sapaan. Ekaristi penuh dengan tanda-tanda sapaan. Namun, sapaan yang paling kuat adalah dalam homili.⁹ Dalam homili seorang pengkhotbah menyapa umatNya berdasarkan Sabda Allah yang didengarkan hari itu, namun terkadang umat tidak merasa disapa. Perayaan kudus hanya menjadi sekadar perayaan tanpa mendapat apa-apa, karena mereka tidak digerakkan oleh sabda Allah. Maka, Paus Fransiskus kemudian menegaskan bahwa homili merupakan alat uji untuk menilai kecakapan, kemampuan para pengkhotbah untuk berkomunikasi dengan umat.¹⁰

HOMILI DAN PERAYAAN EKARISTI

Santo Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menengaskan bahwa “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.” (Roma 10:17). Sabda Tuhan yang dimaksud di sini adalah pewartaan tentang Kristus. Dalam konteks liturgi, pewartaan itu disampaikan kepada umat pada setiap perayaan Ekaristi dalam bentuk Liturgi Sabda. Homili merupakan bagian dari suatu pewartaan firman Tuhan dalam konteks liturgi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Liturgi Sabda dan homili merupakan bagian yang sangat penting dalam perayaan Ekaristi. Dalam buku Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) no: 29 dikatakan: “Bila Alkitab dibacakan dalam gereja, Allah sendiri bersabda kepada umat-Nya, dan Kristus sendiri mewartakan kabar gembira, sebab Ia hadir dalam sabda itu. Oleh karena itu, pembacaan Sabda Allah merupakan unsur yang sangat penting dalam liturgi. Umat Allah mendengarnya dengan sikap hormat dan penuh perhatian. Sabda Allah ditujukan kepada semua orang dari zaman ke zaman. Namun, Sabda Allah itu akan dipahami secara lebih penuh dan dapat dipahami oleh umat, bila dijabarkan secara konkret. Ini dilakukan dalam homili yang merupakan bagian dari perayaan liturgis.”¹¹

Homili dan liturgi tak dapat dipisahkan. Homili lahir dalam perayaan liturgis, lepas dari liturgis homili itu tidak pernah ada. Berangkat dari konteks itu, maka Paus Fransiskus menegaskan bahwa: “homili memiliki arti penting yang istimewa karena konteks ekaristinya: homili melampaui segala bentuk katekese sebagai saat puncak dialog antara Allah dan umat-Nya yang membimbing kepada persekutuan sacramental.”¹² Kata-kata ini mau menengaskan bahwa homili mengatasi segala bentuk katekese, karena homili terjadi dalam ekaristi yang merupakan puncak Allah berkomunikasi kepada umatnya.¹³

Dalam ekaristi karya-karya penyelamatan yang mengagumkan diwartakan. Subjek komunikasi itu adalah Allah, maka seorang pengkhotbah hanyalah pengantara komunikasi itu. Komunikasi hendaknya membawa umat pada perjumpaan pribadi dengan Allah dalam sakramen yang sedang dirayakan. Santo Paulus menegaskan bahwa bagaimana umat bisa percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengarkan tentang Dia, dan bagaimana mereka bisa mendengar tentang Dia jika tidak ada yang memberitakannya (bdk Roma 10: 15-16). Homili harus menarik perhatian orang kepada Yesus Kristus, mengajak orang untuk menyembah

⁸ EG 136.

⁹ B. A. PAREIRA, *Homilitika: Bimbingan Berkhotbah*, Dioma, Malang 2004, 19.

¹⁰ EG 135.

¹¹ *Pedoman Umum Misale Romawi* (terj. Komisi Liturgi KWI), Nusa Indah, Ende 2002, 8.

¹² EG 137.

¹³ B. A. PAREIRA, *op. cit.*, 395.

Tuhan,¹⁴ homili membawa umat merasakan situasi surgawi, maka singkatnya homili memberi makna pada perayaan yang sedang dirayakan.

HOMILI SEBAGAI PERCAKAPAN SEORANG IBU

Paus Fransiskus menggambarkan homili itu sebagai sebuah percakapan yang terjadi antara ibu dan anak, antara Gereja dan umatnya. Gambaran ini merupakan sesuatu yang baru dan sangat inspiratif. Apa yang dimaksudkan oleh Paus Fransiskus homili memiliki ciri keibuan dan apa implikasi gambaran ini bagi para pengkhotbah?

Gereja bagaikan seorang ibu, kata Paus Fransiskus. Seorang anak percaya pada ibunya. Mereka merasa dicintai, diperhatikan. Lebih lanjut beliau menengaskan bahwa: “Seorang ibu yang baik dapat mengenali segala sesuatu yang disemaikan Allah dalam diri anak-anaknya, ia mendengarkan keprihatinan-keprihaninan mereka dan belajar daripadanya. Semangat kasih yang menjiwai sebuah keluarga membimbing baik ibu maupun anak dalam percakapan mereka.¹⁵ Sesuatu yang sama juga terjadi dalam sebuah homili. Ketika seorang pengkhotbah berkhotbah, dia hadir seperti seorang ibu yang berbicara kepada anaknya. Suasana keibuan itu harus mewarnai dialog dalam homili. Hal ini ditunjukkan melalui kehangatan nada suara, kesahajaan cara berbicara, kesederhanaan dalam cara penyampaiannya dan gerak gerik tubuh yang memberikan sukacita.¹⁶ Meskipun kadang-kadang homili membosankan, tetapi jika ada suasana keibuan ini, maka akan selalu menghasilkan buah.

Paus Fransiskus mengajak para pengkhotbah untuk belajar dari Yesus bagaimana cara berdialog dengan umat. Banyak umat yang terpikat pada cara Yesus berdialog. Banyak umat yang mendengarkan Dia. Banyak orang tertarik dengan ajaran-Nya. Menurut Paus Fransiskus rahasianya adalah terletak pada cara Yesus memandang orang-orang yang datang kepadaNya. Tuhan Yesus memandang orang-orang atau umat melampaui kelemahan dan kekurangan mereka,¹⁷ artinya Yesus berbicara dengan semangat seorang Bapa yang mencintai dan mengasihi mereka. Demikianlah seorang pengkhotbah hadir dalam homili sebagai seorang bapa yang memiliki semangat kasih kepada umat.

HOMILI SEBAGAI KATA-KATA KEBENARAN, KEINDAHAN, DAN KEBAIKAN

Dialog bukan hanya sekedar komunikasi kebenaran. Paus Fransiskus menegaskan bahwa dialog timbul dari pengalaman kegembiraan atau sukacita dalam berbicara, yang saling memperkaya dan mengungkapkan kasih satu sama lain melalui media kata-kata. Hal ini terjadi karena dibangun atas dasar keterlibatan dan saling memberi diri dalam dialog. Dalam homili kebenaran berjalan bergandengan tangan dengan keindahan dan kebaikan. Jauh dari keterkaitannya dengan kebenaran abstrak atau silogisme dingin, homili menyampaikan keindahan gambaran yang dipakai oleh Tuhan untuk mendorong pelaksanaan kebaikan.¹⁸

Hal ini dapat kita lihat misalnya, dalam kisah penampakan Yesus kepada murid di Emaus ada satu pengalaman penting yang dialami oleh ke dua murid itu adalah “bukankah hati kita berkobar-kobar ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita.”(bdk Lukas 24: 32). Homili adalah pembicaraan dari hati ke hati, hati

¹⁴ J. RATZINGER, *The Spirit of The Liturgy*, Ignatius, New York (NY) 2000, 21.

¹⁵ *EG* 139.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *EG* 141.

¹⁸ *EG* 142.

Yesus dan hati umatNya. Maka, dialog dalam homili lahir dari kegembiraan hati akan Injil Tuhan, sehingga kegembiraan itu juga yang disampaikan melalui kata-kata para pengkhotbah. Di sana ada keterlibatan diri pengkhotbah dalam dialog. Maka, bagi Paus Fransiskus mengatakan suatu khotbah yang melulu bersifat moralistik atau doktriner atau khotbah yang berubah menjadi kuliah Kitab Suci, mengurangi komunikasi dari hati ke hati.¹⁹

Homili lahir dari pengalaman sukacita pengkhotbah ketika berjumpa dengan Sabda Tuhan. Kitab Yesaya 12: 6 menegaskan bahwa “Berserulah dan bersorak-sorailah”. “Hai sion pembawa kabar baik, naiklah ke atas gunung yang tinggi. Hai Yerusalem pembawa kabar baik, nyaringkanlah suaramu kuat-kuat, nyaringkanlah suaramu (Yes: 40:9). Lebih lanjut Kitab Nehemia mengatakan “jangan kamu bersusah hati, sebab sukacita karena Tuhan itulah perlindunganmu (Neh 8:10).” Seruan-seruan para nabi menegaskan kepada kita bahwa Sabda Tuhan harus menghasilkan sukacita besar bagi para pendengar.²⁰ Sukacita merupakan kebaruan yang dibawa oleh Yesus. Hal ini telah dimenegerti oleh Bunda Maria sehingga ia berkidung “hatiku bergembira” (Luk 1:47) dan Yesus sendiri “bergembira dalam Roh Kudus” Luk 1:21.” Setelah kebangkitan Tuhan, pengalaman sukacita ini terus dihadirkan dan disebarluaskan oleh para murid, ada banyak “sukacita besar” (Kis 8:8).

Ada situasi-situasi sulit yang dihadapi oleh para murid Tuhan, tetapi situasi tersebut tidak bisa menyapakan sukacita adikodrati yang diberikan oleh Tuhan melalui sapaan Sabda Nya. Ini merupakan rasa aman batiniah, ketenangan penuh harapan yang menawarkan kepuasan rohani yang tidak bisa dipahami oleh penalaran-penalaran manusiawi. Sukacita yang menguatkan seperti ini, perlu dihadirkan untuk umat dalam homili.

PERSIAPAN HOMILI

Homili yang baik perlu persiapan. Paus Fransiskus sangat menekankan pentingnya persiapan homili. Beliau menegaskan “Persiapan homili adalah suatu tugas yang amat penting sehingga untuk studi, doa dan refleksi dan kreativitas pastoral lainnya, harus diberikan kepadanya.²¹ Pernyataan ini mau menengaskan bahwa tak ada alasan pastoral yang lain sehingga kita melalaikan waktu persiapan homili.

Menyiapkan homili tidaklah mudah, perlu ketekunan dan keseriusan. Bagi seorang pengkhotbah, diperlukan waktu yang banyak untuk menyiapkan homili, apalagi oleh mereka yang setiap minggu harus memberi homili pada perayaan ekaristi bersama umat. Kepercayaan pada karya Roh Kudus yang bekerja selama homili bukanlah semata-mata pasif, melainkan aktif dan kreatif, tegas Paus Fransiskus. Kepercayaan itu menuntut seorang pengkhotbah untuk menyerahkan diri dan segala kemampuannya sebagai alat yang dipergunakan Allah. Untuk mempertegas hal ini Paus Fransiskus mengatakan “seorang pengkhotbah yang tidak mempersiapkan diri bukan “alat Roh Kudus” ia tidak jujur dan tidak bertanggungjawab terhadap anugerah-anugerah yang telah ia terima”.²²

Dalam EG, Paus Fransiskus memberikan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pengkhotbah dalam mempersiapkan homili. Pertama, memberikan perhatian pada teks Kitab Suci yang harus menjadi dasar homili. Hal ini penting karena Sabda Allah selalu melampaui akal budi manusia. Kita bukanlah penguasa dan pemilik tetapi hanyalah penjaga

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ PAUS FRANSISKUS, *Gaudete Et Exsultate* (Bersukacita dan Bergembiralah: 19 Maret 2018), DOKPEN KWI, Jakarta 2019, 53.

²¹ EG 145.

²² *Ibid.*,

dan pewarta. Perlu memahami arti kata-kata yang kita baca secara tepat, memperhatikan kata-kata yang diulang-ulang atau yang menonjol, mengenali struktur dan dinamika suatu teks, mempertimbangkan peran yang dimainkan berbagai tokoh. Tujuan ini semua bukan untuk memahami setiap detail sebuah teks, tetapi yang terpenting menemukan pesan utama dari Sabda Tuhan.²³ Seorang pengkhotbah yang mengabaikan hal ini, maka homili yang disampaikan tidak memiliki kesatuan, dan hanya akan menjadi kumpulan berbagai macam gagasan tanpa kaitan satu sama lain sehingga tidak mampu menyapa dan memberi inspirasi bagi umat. Teks yang ditulis untuk menghibur sebaiknya tidak dipakai untuk memperbaiki kesalahan, jika teks itu ditulis sebagai seruan, sebaiknya tidak dipergunakan untuk menyampaikan ajaran, jika ditulis untuk menyampaikan sesuatu tentang Allah, maka tak perlu dipakai untuk menjelaskan berbagai pendapat teologis. Santo Agustinus memberikan bahwa kualitas yang semestinya dimiliki oleh seorang pengkhotbah yakni pengkhotbah harus mampu menemukan pesan apa yang harus kita homilkan, artinya seorang pengkhotbah menemukan apa yang mau disampaikan dalam homili dan pengkhotbah harus mampu menyampaikan apa yang telah ditemukannya.²⁴

Kedua, Memperibadikan Sabda. Karya pewartaan Injil melalui homili hanya berhasil jika didukung dengan doa. Hal ini sangat jelas kita temukan dalam Kisah Para Rasul. Pemilihan Matias untuk menggantikan Yudas Iskariot tidak hanya dituntut memenuhi persyaratan, melainkan disertai dengan doa agar keputusan yang diambil sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal yang sama juga berlaku dalam mempersiapkan homili.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa seorang pengkhotbah pertama-tama memiliki keakraban yang dalam dengan Sabda Allah. Pengetahuan Kitab Suci yang dalam, penguasaan linguistik atau ekesegetis meskipun itu perlu tetapi belum mencukupi. Seorang pengkhotbah mendekati sabda Allah dalam Kitab Suci dengan sikap doa, sehingga Sabda Allah meresapi pikiran maupun perasaan dan menciptakan wawasan baru. Bacaan-bacaan Kitab Suci akan bergemah dalam hati umat beriman, jika bacaan itu pertama-tama telah menggemah di hati para pengkhotbah.

Cara efektif mempribadikan Sabda Allah adalah melakukan *Lectio Divina*. Membaca Kitab Suci dalam suasana doa, menemukan pesan utama yang mau disampaikan oleh Tuhan. Setiap pengkhotbah yang hendak berkhotbah, membiarkan Sabda Tuhan terlebih dahulu menjadi milik pribadinya, harus hidup dalam diri pengkhotbah, sehingga apa yang disampaikannya keluar dari hati dan buah permenungan pengkhotbah.

Ketiga, Mendengarkan umat. Paus Fransiskus menegaskan bahwa seorang pengkhotbah adalah seorang yang mendengarkan umat. Ia belajar dari aspirasi -aspirasi, kekayaan dan keterbatasan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Ia harus mempelajari bahasa mereka, tanda-tanda dan simbol-simbol serta menjawab persoalan yang mereka hadapai.²⁵ Sejumlah situasi manusiawi yang perlu mendapatkan permenungan dari para pengkhotbah adalah kekecewaan, ketakutan, akan kesepian, belaskasihan akan penderitaan orang lain, ketidakpastian hidup,²⁶ pengalaman manusiawi ini perlu mendapatkan permenungan yang mendalam mengenai hal-hal yang mempengaruhi hidup manusia sehingga umat merasa dikuatkan oleh Sabda Allah. Seorang pengkhotbah harus memiliki kecakapan dalam mengaitkan pesan Sabda Allah dengan dengan situasi pengalaman umat yang memerlukan

²³ EG 147.

²⁴ B.A. PAREIRA, *Mari Merayakan Ekaristi Dengan Indah*, Dioma, Malang 2016, 127.

²⁵ EG 154.

²⁶ EG 155.

penerangan Sabda Allah. Ini merupakan suatu kepekaan rohani dari seorang pengkhotbah untuk membaca pesan Allah dalam pengalaman nyata umat, tegas Paus Fransiskus.²⁷

KESIMPULAN

Evangelii Gaudium artikel 135-139 penuh dengan gagasan teologis dari Paus Fransiskus mengenai homili. Para pengkhotbah perlu mendalami pemikiran beliau tentang homili yang baik. Dalam penggaliannya kita menemukan bahwa menjadi seorang pengkhotbah menuntut banyak hal. Pertama-tama bukan terletak pada penguasaan ilmu tafsir Kitab Suci dari berbagai ekseget, tetapi pada kedekatan seorang pengkhotbah dengan Sabda Tuhan yang diungkapkan dengan meluangkan waktu untuk mempelajarinya dengan penuh perhatian dan rasa takut saleh. Persiapan khotbah membutuhkan kasih, mengasihi Allah yang ingin berbicara kepada pengkhotbah. Kasih kepada Sabda Allah membuat pengkhotbah bersikap seperti murid yang berkata:” Berbicaralah Tuhan, sebab hamba-Mu ini mendengarkan” (1Sam 3:9). Penulis melihat jika para pengkhotbah sungguh-sungguh mendalami apa yang dimaksudkan dengan homili yang baik, yang menjawab kehausan manusia dewasa ini, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Paus Fransiskus, maka tidak ada lagi ruang kesedihan, kecemasan, kesenangan, dan hati nurani yang tumpul. Suara Allah didengar, sukacita dirasakan.

BIBLIOGRAPHY

- PAUS FRANSISKUS, *Seruan Apostlik Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil; 24 November 2013), DOKPEN KWI, Jakarta, 2017.
- ID., *Seruan Apostolik Gaudete Et Exsultate*, (Bersukacita dan Bergembiralah; 19 Maret 2018), DOKPEN KWI, Jakarta 2019.
- KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, *Pernyataan Tentang Yesus Tuhan* (6 Agustus 2000), DOKPEN KWI, Jakarta 2001.
- Kitab Hukum Kanonik* (terj. Tim Temu Kanonis Regio Jawa), cet. I, KWI, Jakarta 2000.
- Pedoman Umum Misale Romawi* (terj. Komisi Liturgi KWI), Nusa Indah, Ende 2002.
- PAREIRA, Berthold Anton., *Homiletik: Bimbingan Berkhotbah*, Dioma, Malang 2004.
- ID., *Mari Merayakan Ekaristi Dengan Indah*, Dioma, Malang 2016.
- RYANTO, Armada, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Gereja*, Kanisius, Yogyakarta 2014.
- RATZINGER, Joseph, *The Spirit of The Liturgi*, Ignatius, New York 2008.
- SUDHIARSA, Raymundus (ed.), *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira dan Berbelaskasih: Dulu, kini dan esok*. Widya Sasana, Malang 2015.

²⁷ EG 154.